

HADITS TEMATIK TENTANG PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK

Muhammad Muntahal Ilmi, Muhammad Yunus, Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muhammadmuntahalilmi@gmail.com, yunussyafuddin@gmail.com,

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The moral decline of the younger generation today due to globalization is becoming increasingly concerning. Therefore, returning to the Prophet's way of educating children (prophetic parenting) is a crucial step. This study aims to explore the concepts, materials, and methods of instilling moral values in children according to the hadith of Prophet Muhammad SAW. The method used in this research is library research with a thematic approach, specifically by collecting hadiths that share a common theme. The primary data sources are taken from trusted hadith books, specifically Sahih Bukhari and Muslim. The results show three main findings. First, children are viewed as a sacred trust (amanah) from Allah, where the purity of their souls depends heavily on how their parents educate them. Second, moral materials are taught in an integrated and sequential manner, starting from strengthening faith (tawhid), honesty, to daily social etiquette. Third, the method of moral education is carried out through affection, setting real examples (role modeling), and gradual habituation without violence. This article concludes that the Prophet's hadith offers a complete concept of character education that is still highly relevant for parents to apply today.

Keywords: Thematic Hadith, Moral Education, Children, Prophetic Parenting.

Abstrak

Kerusakan moral generasi muda saat ini akibat pengaruh globalisasi semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kembali mempelajari cara Nabi mendidik anak (parenting nabawiyah) menjadi langkah yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep, materi, dan cara menanamkan akhlak pada anak menurut hadits Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tematik, yaitu mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki satu tema pembahasan. Sumber data utama diambil dari kitab-kitab hadits terpercaya, khususnya Sahih Bukhari dan Muslim. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, anak dipandang sebagai titipan suci (amanah) dari Allah, yang mana kesucian jiwanya sangat bergantung pada cara orang tua mendidik. Kedua, materi akhlak diajarkan secara terpadu dan berurutan, dimulai dari penguatan iman (tauhid), kejujuran, hingga sopan santun sehari-hari. Ketiga, cara mendidik akhlak dilakukan dengan pendekatan kasih sayang, pemberian contoh teladan yang nyata, dan pembiasaan yang dilakukan bertahap tanpa kekerasan. Artikel ini menyimpulkan bahwa hadits Nabi menawarkan konsep pendidikan karakter yang lengkap dan masih sangat cocok untuk diterapkan oleh orang tua di masa kini.

Kata Kunci: *Hadits Tematik, Pendidikan Akhlak, Anak, Parenting Nabawiyah.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral yang menimpa generasi muda saat ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Arus globalisasi dan digitalisasi yang begitu masif, selain membawa kemudahan, juga menghadirkan tantangan serius berupa erosi nilai-nilai etika dan sopan santun. Anak-anak, sebagai peniru ulung, sering kali terpapar konten perilaku yang jauh dari nilai-nilai keislaman, mulai dari tutur kata yang kasar, hilangnya rasa hormat kepada orang tua, hingga perilaku individualis yang ekstrem. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan Islam yang ingin mencetak mencetak manusia yang berkepribadian utuh atau sempurna dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Masa kanak-kanak dalam psikologi perkembangan sering disebut sebagai the golden age atau usia emas, di mana kemampuan akal, perasaan, dan keterampilan fisik anak sedang tumbuh pesat. Apa yang ditanamkan pada fase ini akan menjadi pondasi karakter yang sulit diubah di masa dewasa kelak.¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak sekadar bertujuan membentuk warga negara yang baik, tetapi lebih jauh dari itu, merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Namun, problematikanya saat ini adalah banyak orang tua dan pendidik yang kehilangan orientasi mengenai "kurikulum" akhlak yang ideal. Banyak orang tua meniru cara mendidik modern tanpa disaring terlebih dahulu. Sementara itu, cara mendidik ala Nabi sering dilupakan atau hanya dianggap sebagai ibadah ritual semata, tanpa dipahami maknanya. Padahal, jika kita gagal menanamkan nilai-nilai dasar pada masa kanak-kanak, akibatnya bisa sangat buruk bagi masa depan anak, dari ini menjadikan pentingnya pendidikan karakter sebagai nilai inti yang tak bisa ditawar.²

Hadits-hadits Nabi SAW sejatinya menyimpan khazanah yang sangat kaya mengenai interaksi pendidikan antara orang tua dan anak. Nabi tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan contoh praktis (uswah) bagaimana menegur anak yang salah, bagaimana memuji, dan bagaimana menanamkan akidah yang berbuah akhlak. Sayangnya, hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan anak ini sering kali tercecer dalam berbagai bab yang berbeda dalam kitab-kitab turats (seperti bab shalat, bab adab, atau bab jihad), sehingga menyulitkan para pendidik untuk melihat konsep pendidikan akhlak Nabi secara utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis hadits-hadits tersebut dalam satu kerangka tema yang padu agar mudah dipelajari dan diamalkan.³

Berdasarkan kegelisahan akademik tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menggali kembali metode dan materi pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi SAW melalui pendekatan hadits tematik (maudhu'i). Fokus utama kajian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: Apa saja hadits-hadits Nabi yang secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak kepada anak? Apa saja bentuk-bentuk nilai akhlak yang diajarkan dalam hadits-hadits tersebut? Serta bagaimana relevansi dan cara penerapannya dalam konteks pendidikan anak masa kini? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan tidak hanya memperkaya

¹ Muhammad Anas Ma'arif and Ari Kartiko, "Fenomena Degradasi Moral Dan Relevansi Pendidikan Akhlak Di Era Disrupsi," *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2023): h. 145.

² Siti Khadijah, "Psychological Approach in Islamic Education: Optimizing The Golden Age," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2021): h. 23.

³ Hisyam Zaini, "Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini: Telaah Hadis Adab Makan," *Jurnal Pendidikan Islam Tematik* 5, no. 2 (2022): h.12.

khazanah teoretis studi hadits, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mencetak generasi berkarakter Qur'ani.⁴

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Artinya, segala data yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab hadits klasik, buku-buku syarah (penjelasan) hadits, maupun artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan anak. Penulis tidak terjun ke lapangan untuk menyebar kuesioner, melainkan menelaah teks-teks dalil untuk membangun konsep teoretis. Pilihan metode ini diambil karena objek material penelitian adalah sabda Nabi SAW yang telah terdokumentasi dalam kitab-kitab turats, sehingga penggalian makna memerlukan ketekunan literasi yang mendalam.⁵

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan maudhu'i atau tematik. Dalam studi hadits, metode ini bekerja dengan cara menghimpun hadits-hadits yang tersebar di berbagai bab dan kitab yang membicarakan satu topik tertentu, dalam hal ini tentang akhlak anak, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis atau sebab-akibat, serta memahaminya secara utuh dengan bantuan penjelasan para ulama (syarah). Pendekatan tematik dipilih agar pemahaman yang dihasilkan tidak parsial atau sepotong-potong, melainkan komprehensif (menyeluruh) sehingga kita bisa melihat bagaimana "benang merah" metode pendidikan Nabi SAW dari awal hingga akhir.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (utama) yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab induk hadits yang tergabung dalam Kutubus Sittah, khususnya Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, serta didukung oleh Sunan Abu Daud dan Sunan Tirmidzi. Penggunaan kitab induk ini bertujuan untuk memastikan validitas hadits. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari literatur kontemporer seperti jurnal ilmiah terakreditasi dan buku-buku Islamic Parenting. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni menafsirkan makna hadits dan mengkontekstualisasikannya dengan teori pendidikan modern.⁷

C. HASIL PENELITIAN

1. Konsep Dasar Anak dan Tanggung Jawab Pendidikan dalam Hadits

Sebelum membahas materi akhlak secara spesifik, penting untuk meluruskan pandangan kita tentang anak menurut Rasulullah SAW. Dalam terminologi hadits, anak bukan sekadar penerus biologis, melainkan sebuah titipan dari Allah yang membawa bakat kebaikan. Hadits yang paling fundamental dalam membicarakan konstruksi psikologis anak adalah riwayat dari Abu Hurairah r.a., di mana Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁴ Dedi Wahyudi, "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tatsqif* 17, no. 1 (2022): h. 45.

⁵ M. Adib Abdushomad, "Metodologi Studi Islam: Pendekatan Textual Dan Contextual Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 2, no. 1 (2021): h.34.

⁶ Suryadi, "Metode Mawdhu'i Dalam Syarah Hadis: Sebuah Pengantar Metodologis," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): h.255.

⁷ Siti Rohmah, "Relevansi Sumber Sekunder Dalam Penelitian Pendidikan Islam: Studi Analisis Literatur," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2021): h.12.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."⁸

Hadits ini menjadi Hadits ini menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam yang menegaskan bahwa anak lahir tidak dalam keadaan kosong, melainkan membawa potensi kebaikan dan kecenderungan untuk bertauhid. Kata fitrah dalam hadits tersebut mengisyaratkan bahwa secara natural, anak memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Kerusakan moral yang muncul kemudian hari adalah hasil dari kontaminasi lingkungan. Di sinilah letak urgensi peran orang tua sebagaimana disinggung Nabi dalam kelanjutan hadits tersebut. Penyebutan "orang tua" sebagai faktor penentu perubahan status menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki otoritas dominan dalam membentuk karakter anak.⁹

Lebih lanjut, Islam memandang anak sebagai subjek yang harus dimuliakan, bukan objek yang boleh diperlakukan semena-mena. Rasulullah SAW menekankan aspek tanggung jawab (mas'uliyah) dalam pengasuhan. Dalam hadits riwayat Abdullah bin Umar, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap yang dipimpinya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung-jawaban atas yang dipimpinya."¹⁰

Hadits ini mengubah paradigma kepemilikan anak, anak bukan "milik" orang tua yang bebas diapakan saja, melainkan "titipan" Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan kualitas akhlaknya di akhirat. Kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat inilah yang seharusnya menjadi motivator terkuat bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini.¹¹

Relevansi konsep ini dengan pendidikan modern sangat erat. Di tengah gempuran budaya hedonisme, banyak orang tua yang lebih mengkhawatirkan masa depan akademik anaknya, namun abai terhadap masa depan moralnya. Padahal, merujuk pada hadits-hadits tersebut, Nabi meletakkan character building di atas pencapaian materi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam penanaman nilai akhlak adalah meluruskan niat dan pemahaman orang tua bahwa mendidik anak adalah sebuah ibadah dan perjuangan (jihad) untuk menyelamatkan fitrah manusia.¹²

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Jakarta: Hadits Soft, n.d.), h.334.

⁹ Muhammad Nawawi, "Konsep Urgensi Fitrah Dalam Pendidikan Islam: Analisis Hadis Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): h.22.

¹⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Hadits Soft, n.d.), no. 4801.

¹¹ Casmini, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pengasuhan Dalam Hadis Nabi: Tinjauan Psikologis," *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 1 (2019): h.45.

¹² A. Fatih Syuhud, "Family Education in The Prophet's Traditions: A Content Analysis," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 2 (2020): h.112.

2. Bentuk-Bentuk Penanaman Nilai Akhlak dalam Hadits

Berdasarkan penelusuran tematik, Rasulullah SAW tidak mengajarkan akhlak secara acak, melainkan memiliki sistematika yang dimulai dari penguatan hubungan vertikal (kepada Allah) baru kemudian hubungan horizontal (kepada sesama).

a) Penanaman Akhlak kepada Allah (Tauhid)

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari akidah. Salah satu hadits paling komprehensif mengenai penanaman nilai ketauhidan kepada anak adalah nasehat Nabi kepada Abdullah bin Abbas kecil:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَمْتُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Artinya: "Dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)".¹³

Hadits ini mengajarkan nilai muraqabah (merasa diawasi Allah). Nabi menanamkan mentalitas merdeka pada anak agar memiliki sandaran spiritual yang kuat. Dalam psikologi pendidikan Islam, menanamkan rasa "dijaga Allah" akan melahirkan karakter percaya diri dan jujur, karena anak sadar ada Zat Yang Maha Melihat.¹⁴

b) Penanaman Integritas (Kejujuran)

Setelah fondasi tauhid tertanam, Nabi SAW menekankan nilai kejujuran (ash-shidq) sebagai induk akhlak mulia. Nabi bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surga."¹⁵

Hadits ini menggarisbawahi hubungan sebab-akibat dalam pembentukan karakter. Kejujuran adalah pintu gerbang menuju *al-birr* (kebaikan kolektif). Jika seorang anak terbiasa berbohong sejak kecil, maka konstruksi moralnya akan rapuh. Oleh karena itu, Nabi melarang keras orang tua membohongi anak bahkan dalam hal sepele, karena hal itu mengajarkan benih kebohongan.¹⁶

c) Penanaman Adab Sehari-hari (Habitiasi)

¹³ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Hadits Soft, n.d.), no. 2440.

¹⁴ Nurwadjah Ahmad, "Metode Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3, no. 1 (2018): h.55. hb

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim* (Maktabah Syamilah, n.d.), no. 2607.

¹⁶ Syamsu Nahar, "Studi Hadis Tarbawi Tentang Kejujuran Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal At-Tazakki* 2, no. 2 (2018): h. 120.

Nabi SAW juga mengajarkan adab praktis yang bersifat teknis. Hal ini terlihat dalam cara Nabi menegur Umar bin Abi Salamah saat makan:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Wahai nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari).¹⁷

Perintah ini mengajarkan tata krama makan yang mencakup aspek spiritual, kesopanan, dan sosial. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan (conditioning), di mana sopan santun dipraktikkan berulang-ulang hingga menjadi refleksi.¹⁸

3. Metode Implementasi Pendidikan Akhlak: Pedagogi Nabawiyah

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa metode (uslub) sering kali lebih penting daripada materi. Berdasarkan analisis hadits, ditemukan beberapa metode kunci yang relevan, yakni metode kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan bertahap.

a) Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Ikatan Batin)

Sebelum menanamkan aturan, Nabi selalu membangun kedekatan emosional. Hati anak harus dimenangkan terlebih dahulu sebelum akalinya dididik. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ حُسَيْنًا فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بَوَاحِدٍ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Al Aqra' bin Habis melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Husain. Lalu Al Aqra' berkata: "Aku mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak pernah melakukan hal itu kepada seorang pun dari mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: "Tidak akan disayangi orang yang tidak menyayangi."¹⁹

Hadits ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah fondasi pendidikan. Anak yang tumbuh kering dari kasih sayang cenderung menjadi pribadi yang keras. Nabi mengajarkan bahwa kelembutan adalah strategi untuk melunakkan hati agar siap menerima nilai kebaikan.²⁰

b) Metode Pembiasaan dan Disiplin Bertahap (Tadarruj)

Pendidikan akhlak memerlukan tahapan yang jelas sesuai perkembangan usia, sebagaimana hadits tentang shalat:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."²¹

Hadits ini mengandung metode pendidikan karakter yang man usia 7-10 tahun adalah masa pembiasaan, sedangkan usia 10 tahun ke atas adalah masa penegakan

¹⁷ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Hadits Soft, n.d.) no. 4957.

¹⁸ Zaini, "Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini: Telaah Hadis Adab Makan," h. 88.

¹⁹ Abu Daud Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Jakarta: Hadits Soft, n.d.), no. 4541.

²⁰ Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): h. 88.

²¹ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Jakarta: Hadits Soft, n.d.), no. 418.

aturan. Pukulan di sini bersifat mendisiplinkan atau mendidik bukan menyakiti. Ini mengajarkan bahwa akhlak dibentuk melalui repetisi yang konsisten.²²

c) Keteladanan Nyata (Uswah Hasanah)

Metode pamungkas adalah keteladanan. Nabi SAW pernah menegur seorang ibu yang memanggil anaknya dengan iming-iming pemberian palsu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ دَعْتَنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتَ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُنَيْتُ عَلَيْكَ كَذِبَةً.

Artinya: Dari Abdullah bin Amir ia berkata: Suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah duduk di dalam rumah kami. Ibuku berkata: "Hai kemarilah, aku akan memberimu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bertanya kepada ibuku: "Apa yang akan engkau berikan kepadanya?" Ibuku menjawab: "Aku akan memberinya Kurma." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada ibuku: "Jika kamu tidak jadi memberikan sesuatu kepadanya, maka itu akan ditulis sebagai kebohongan atasmu."²³

Dalam hadits ini, Nabi mengoreksi orang tua agar selaras antara perkataan dan perbuatan. Jika orang tua menyuruh anak jujur tapi mereka sendiri berbohong, pendidikan akhlak telah gagal. Pedagogik nabawiyah menuntut orang tua selesai dengan akhlak dirinya sendiri sebelum menuntut anak.²⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dan analisis terhadap hadits-hadits Nabi SAW mengenai penanaman nilai akhlak pada anak, dapat ditarik beberapa kesimpulan substansial. Pertama, konsep dasar anak dalam Islam berpijak pada teori fitrah, di mana anak lahir dengan potensi kebaikan yang suci. Hadits Nabi menegaskan bahwa tanggung jawab utama pembentukan karakter terletak pada orang tua, bukan pada lingkungan semata. Kesadaran bahwa anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah menjadi motivator utama dalam pendidikan Islam.²⁵

Kedua, materi kurikulum akhlak yang diajarkan Nabi memiliki sistematika yang integratif, dimulai dari penanaman nilai tauhid (hubungan dengan Allah) sebagai fondasi moral, kemudian integritas personal (kejujuran), hingga adab sosial (sopan santun sehari-hari). Nabi tidak memisahkan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial; keduanya diajarkan dalam satu tarikan napas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencetak pribadi yang kaffah.²⁶

Ketiga, metode implementasi pendidikan akhlak (pedagogi nabawiyah) menekankan pada pendekatan humanis. Nabi menolak kekerasan verbal maupun fisik dalam mendidik anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara curahan kasih sayang (bonding), keteladanan nyata (uswah hasanah), dan pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara

²² M. Fauzi Rachman, "Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Hadis Tarbawi)," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): h. 135.

²³ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, no. 4339.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 118.

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 112.

²⁶ Marzuki, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2019): h. 34.

bertahap sesuai usia psikologis anak. Relevansi metode ini di era modern sangat tinggi, di mana anak-anak membutuhkan figur teladan yang nyata dari orang tuanya.²⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, M. Adib. “Metodologi Studi Islam: Pendekatan Textual Dan Contextual Dalam Memahami Hadis.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 2, no. 1 (2021): 30–45.
- Ahmad, Nurwadjah. “Metode Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3, no. 1 (2018): 50–68.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Hadits Soft, n.d.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Jakarta: Hadits Soft, n.d.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*. Jakarta: Hadits Soft, n.d.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Hadits Soft, n.d.
- Casmini. “Eksplorasi Nilai-Nilai Pengasuhan Dalam Hadis Nabi: Tinjauan Psikologis.” *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 1 (2019): 40–58.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Khadijah, Siti. “Psychological Approach in Islamic Education: Optimizing The Golden Age.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2021): 20–35.
- Ma’arif, Muhammad Anas, and Ari Kartiko. “Fenomena Degradasi Moral Dan Relevansi Pendidikan Akhlak Di Era Disrupsi.” *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 140–55.
- Marzuki. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2019): 30–45.
- Nahar, Syamsu. “Studi Hadis Tarbawi Tentang Kejujuran Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal At-Tazakki* 2, no. 2 (2018): 115–30.
- Nawawi, Muhammad. “Konsep Urgensi Fitrah Dalam Pendidikan Islam: Analisis Hadis Tarbawi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 18–30.
- Prasetya, Benny. “Dialektika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 80–95.
- Rachman, M. Fauzi. “Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Hadis Tarbawi).” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 130–45.
- Rohmah, Siti. “Relevansi Sumber Sekunder Dalam Penelitian Pendidikan Islam: Studi Analisis Literatur.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2021): 10–25.
- Suryadi. “Metode Mawdu’i Dalam Syarah Hadis: Sebuah Pengantar Metodologis.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): 250–65.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Dan Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syuhud, A. Fatih. “Family Education in The Prophet’s Traditions: A Content Analysis.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 2 (2020): 100–115.
- Wahyudi, Dedi. “Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Di Era 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tatsqif* 17, no. 1 (2022): 40–55.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), h.211.

Zaini, Hisyam. "Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini: Telaah Hadis Adab Makan." *Jurnal Pendidikan Islam Tematik* 5, no. 2 (2022): 80–95.